



Metode Tafsir Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i

Ilham Arifin Rambe¹, Netti Rosmawan Rambe², Farid Adnir³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rambe4228@gmail.com, nettirosmawan@gmail.com, faridadnir@uinsu.ac.id

Abstract. *This study talks about four main ways of interpreting the Qur'an: tahlili, which is analytical; ijmalī, which is global; muqaran, which is comparative; and maudhu'i, which is thematic. This study uses a library research method with a descriptive and qualitative analysis approach to explain what each tafsir method is, their features, how to apply them, and the pros and cons of each one. The results show that even though the four methods are different in how they approach things, their main idea is the same—that the mufassir is trying to explain the meaning of Qur'anic verses for themselves and for others. The Tahlili method is great for getting a deep understanding and is helpful for students studying Qur'anic science, but it takes more time and isn't the best choice for beginners. The ijmalī method works well for people who are new to the topic or not experts, because it gives a clear and general overview. However, it doesn't go into much detail or analysis. The muqaran method offers detailed understanding by comparing different interpretations from various schools of thought, but it might be hard for new readers to follow. The Maudhu'i method offers a thorough understanding of themes that is very useful for dealing with current problems, but it doesn't give the full background of the whole verse. It is important for those studying the Qur'an to understand these four methods of interpretation so they can pick the one that fits their level of knowledge and helps them get the best possible understanding of the Qur'an.*

Keywords: *Tahlili Tafsir, Ijmali Tafsir, Muqaran Tafsir, Maudhu'i Tafsir*

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan empat cara utama untuk memahami arti Al-Qur'an, yaitu tahlili (analitis), ijmalī (secara keseluruhan), muqaran (dibandingkan), dan maudhu'i (berdasarkan tema). Dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa studi kepustakaan dan menganalisis secara deskriptif kualitatif, penelitian ini menjelaskan pengertian, ciri-ciri, langkah-langkah penerapan, serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tafsir. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun keempat metode tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, intinya tetap sama, yaitu para mufassir berusaha memahami dan menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Metode tahlili sangat tepat untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam dan memberi manfaat bagi yang belajar, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama dan kurang cocok bagi pemula. Metode ijmalī cocok untuk pemula dan orang yang tidak terlalu familiar karena penjelasannya singkat dan mudah dipahami, tetapi kurang mendalam dalam analisisnya. Metode muqaran memberi pemahaman mendalam dengan membandingkan pendapat para mufassir dari berbagai mazhab, tetapi bisa membuat pembaca pemula merasa bingung. Metode maudhu'i memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang tema-tema tertentu yang sangat penting untuk menjawab isu-isu saat ini, tetapi tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai keseluruhan ayat. Memahami keempat metode tafsir ini sangat penting bagi mereka yang belajar agama agar bisa memilih metode yang cocok dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka sendiri, sehingga bisa memperoleh pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqaran, Tafsir Maudhu'i

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an mengandung pesan-pesan universal yang relevan sepanjang zaman. Namun, kandungan makna Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara langsung hanya melalui pembacaan teksnya. Banyak ayat yang memiliki dimensi linguistik, historis, sosial, dan hukum yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar maknanya dapat dipahami secara komprehensif. Oleh karena itu, ilmu tafsir hadir sebagai instrumen penting dalam menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat sesuai dengan tujuan syariat (Yahya et al., 2022).

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mengakses dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui media digital, media sosial, maupun berbagai platform keagamaan tanpa didukung pemahaman metodologi tafsir yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial bahkan kesalahan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, perkembangan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, ekonomi syariah, lingkungan hidup, teknologi, dan relasi sosial menuntut adanya pendekatan penafsiran yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai metode tafsir menjadi kebutuhan penting bagi akademisi maupun masyarakat Muslim dalam memahami Al-Qur'an secara benar dan kontekstual.

Secara umum para ulama mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam empat metode utama, yaitu metode *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan *muqaran*. Metode *ijmali* menafsirkan ayat secara ringkas dan global, metode *tahlili* menjelaskan ayat secara rinci dan analitis, metode *maudhu'i* mengkaji ayat berdasarkan tema tertentu, sedangkan metode *muqaran* menggunakan pendekatan perbandingan antar ayat, hadis, maupun pendapat para mufassir. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan kajian dan kebutuhan pembaca (Yahya et al., 2022); (Ridwan et al., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan relevansi keempat metode tafsir tersebut. Pemahaman yang baik terhadap metode tafsir akan membantu pembaca, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat dalam memilih pendekatan yang sesuai ketika mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam memperkuat literasi keislaman dan mengurangi kecenderungan penafsiran yang tidak didasarkan pada kaidah ilmiah. Di era informasi yang semakin terbuka, kemampuan memahami metodologi tafsir menjadi salah satu kompetensi penting untuk menjaga otoritas keilmuan dalam studi Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji metode-metode tafsir Al-Qur'an. Penelitian (Yahya et al., 2022) membahas empat metode tafsir utama beserta karakteristik dan penerapannya dalam kajian Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai dengan tujuan penafsiran yang dilakukan. Selanjutnya, (Fitriatunnisa & Rafdi, 2023) secara khusus mengkaji metode tafsir *muqaran* serta menjelaskan urgensi dan langkah-langkah penerapannya dalam studi tafsir kontemporer. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nofitayanti et al., 2022) membandingkan metode *tahlili* dan *muqaran* serta menemukan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan analisis dan keluasan pembahasan yang dihasilkan oleh masing-masing metode.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas metode-metode tafsir, sebagian besar kajian masih berfokus pada pembahasan satu metode tertentu atau hanya menjelaskan karakteristik metode secara deskriptif. Masih terbatas penelitian yang mengkaji secara komprehensif perbandingan keempat metode tafsir sekaligus dengan menyoroti relevansinya dalam menjawab kebutuhan kajian Al-Qur'an pada era kontemporer. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, kelebihan, kelemahan, serta relevansi metode tafsir ijmali, tahlili, maudhu'i, dan muqaran sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penggunaan metode tafsir dalam memahami Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literatur lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada metode tafsir yang bersifat konseptual dan teoritis, sehingga membutuhkan analisis yang mendalam terhadap berbagai sumber tertulis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan dengan teratur, jelas, dan tepat fakta-fakta mengenai keempat metode tafsir, yaitu tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan definisi, ciri-ciri, langkah-langkah penerapan, serta keunggulan dan kelemahan masing-masing metode secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat informasi dari berbagai sumber buku dan artikel yang berkaitan. Sumber-sumber tersebut menjelaskan keempat metode tafsir, serta menyebutkan arti, ciri-ciri, dan langkah-langkah masing-masing metode. Selain itu, juga dijelaskan keunggulan dan kelemahan dari setiap metode tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara yang sistematis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan secara jelas dan rinci definisi dari setiap metode tafsir, analisis komparatif untuk membandingkan ciri-ciri keempat metode tafsir dan menemukan kesamaan penting meskipun metode tersebut berbeda, serta analisis kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep masing-masing metode dan menjelaskan bagaimana setiap metode relevan dengan kebutuhan penuntut ilmu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali adalah cara menerjemahkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang ringkas, menyeluruh, dan tidak terlalu panjang. Istilah "ijmali" berasal dari kata Arab *ijmāl* yang berarti menggeneralisasi atau membuat kesimpulan secara umum. Metode ini memberikan penjelasan yang singkat, sehingga membantu pembaca memahami konsep dasar dengan lebih mudah, meskipun tidak terlalu mendalam dalam analisisnya. Dalam metode ijmali, mufassir tidak membahas setiap kata secara rinci, tetapi menjelaskan secara umum makna keseluruhan dari ayat tersebut. Metode ini adalah salah satu dari empat metode utama yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an. Tafsir merupakan salah satu cara

untuk memahami dan menjelaskan arti serta makna sesuai dengan isi ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjadi dasar dari semua metode tafsir, termasuk metode ijmalī (Yahya et al., 2022).

Tafsir ijmalī adalah cara menerjemahkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang ringkas, menyeluruh, dan tidak terlalu panjang. Istilah "ijmalī" berasal dari kata Arab *ijmāl* yang berarti menggeneralisasi atau membuat kesimpulan secara umum. Metode ini memberikan penjelasan yang singkat, sehingga membantu pembaca memahami konsep dasar dengan lebih mudah, meskipun tidak terlalu mendalam dalam analisisnya. Dalam metode ijmalī, mufassir tidak membahas setiap kata secara rinci, tetapi menjelaskan secara umum makna keseluruhan dari ayat tersebut. Metode ini adalah salah satu dari empat metode utama yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an. Tafsir merupakan salah satu cara untuk memahami dan menjelaskan arti serta makna sesuai dengan isi ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjadi dasar dari semua metode tafsir, termasuk metode ijmalī (Yahya et al., 2022).

Langkah-langkah menerapkan metode ijmalī dimulai dengan membaca seluruh ayat Al-Qur'an, lalu mufassir memberikan penjelasan singkat mengenai makna umum dari ayat tersebut tanpa melibatkan penjelasan mendetail mengenai setiap kata dalam ayat. Mufassir lalu membahas arti dari kata-kata kunci dalam ayat dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, mufassir memberikan gambaran umum mengenai arti dan tujuan ayat tanpa membahas secara rinci konteks sejarah terkait turunnya ayat tersebut. Akhirnya, mufassir merangkum penjelasannya dengan kesimpulan pendek yang menjelaskan pesan inti dari ayat tersebut. Urutan penerapan ini dilakukan dengan teratur sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an (Wigati & Pramuji, 2024).

Metode ijmalī memiliki kelebihan dan kekurangan yang sebaiknya dipahami oleh mereka yang belajar ilmu Al-Qur'an. Keunggulan utama metode ijmalī adalah cara penjelasannya singkat dan menyeluruh, sehingga mudah dipahami oleh pemula dan orang yang tidak terbiasa dengan Al-Qur'an, tanpa harus menghabiskan waktu yang lama. Metode ini tepat untuk memahami konsep dasar secara singkat, sehingga cocok bagi pembaca yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan cepat tanpa terlalu dalam. Selain itu, metode ijmalī juga cocok bagi pembaca yang belum terlalu paham tentang bahasa Arab dan tafsir, karena penjelasannya mudah dipahami dan tidak membutuhkan pengetahuan mendalam tentang tata bahasa Arab. Tafsir yang singkat dan padat dalam presentasi membantu pembaca memahami pokok-pokoknya tanpa perlu masuk ke detail yang terlalu dalam.

Namun, metode ijmalī memiliki kekurangan yang signifikan, yaitu kurang dalam kedalaman analisis dan tidak memberikan penjelasan terperinci tentang setiap kata dalam ayat. Metode ini tidak cocok untuk penuntut ilmu yang ingin memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an, karena penjelasannya yang terlalu umum dan tidak mendalam. Selain itu, metode ijmalī juga tidak memberikan analisis *nahwu* dan *sharaf* yang terperinci, sehingga pembaca tidak dapat memahami struktur gramatika ayat secara mendalam. Kekurangan lainnya adalah metode ijmalī tidak memberikan konteks sejarah penurunan ayat (*asbāb al-nuzūl*) yang dapat membantu pemahaman lebih lanjut tentang makna ayat. Metode ini juga tidak membahas hikmat pensyariatian yang terdapat dalam ayat, sehingga pembaca tidak dapat memahami alasan di balik pensyariatian suatu hukum.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ijmalī sangat cocok digunakan sebagai metode awal untuk membantu pemula mengenali Al-Qur'an. Metode ini bisa jadi cara awal bagi pembaca yang baru ingin mengenal Al-Qur'an, sebelum melanjutkan ke metode tafsir yang lebih dalam seperti tahlili atau maudhu'i. Meskipun metode ijmalī tidak terlalu dalam, tetap saja metode ini penting dalam buku metodologi tafsir karena memudahkan masyarakat umum dalam memahami

Al-Qur'an. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ijmali berusaha memahami dan menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Contoh penerapan metode ijmali bisa dilihat dalam kitab tafsir *Al-Jawāhir al-Tafsīriyah* yang ditulis oleh Muhammad al-Junaydi, di mana penulis menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan secara umum. Kitab tafsir *Tafsīr al-Mīzān* karangan Sayyid Muhammad Ḥusayn Tabātabā'i juga menerapkan pendekatan ijmali dalam beberapa bagian penjelasannya, meskipun secara keseluruhan kitab ini lebih banyak menggunakan pendekatan tahlili. Penerapan metode ijmali dalam berbagai kitab tafsir menunjukkan bahwa metode ini masih bisa dipakai hingga saat ini meskipun memiliki kekurangan dalam hal kedalaman analisisnya.

Metode Tafsir Tahlili

Metode tahlili adalah salah satu cara dalam memahami al-Qur'an yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan setiap ayat al-Qur'an secara lengkap dan menyeluruh. Metode ini dikenal juga sebagai metode *tahlīl al-barahnī*, yang berarti memahami ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan dan menganalisis setiap bagian dalamnya secara rinci. Tafsir tahlili menerangkan setiap ayat secara analisis yang rinci, sehingga cocok untuk memahami dengan lebih dalam, tetapi memakan waktu yang lebih lama. Metode at-tahlili adalah metode tafsir yang paling terkenal dan sering digunakan oleh para mufassir dalam buku tafsir mereka. Metode ini berusaha menjelaskan arti al-Qur'an dengan rinci, bukan hanya secara umum seperti tafsir yang bersifat umum (Wigati & Pramuji, 2024).

Metode tahlili memiliki ciri utama berupa penjelasan yang mencakup berbagai hal terkait penafsiran, seperti cara bacanya (tempat keluarnya suara dan kecepatan bacanya), struktur tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), makna umum dari ayat, kebijaksanaan dalam penyusunan syariat, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan ayat tersebut. Metode tahlili ini melibatkan analisis yang menyeluruh dan mendalam terhadap ayat, dengan membahas setiap kata, frasa, dan kalimat secara rinci. Penafsiran tahlili dilakukan sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, mulai dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās. Mufassir yang menggunakan pendekatan tahlili berusaha memahami arti ayat dari berbagai sudut pandang, seperti aspek bahasa, hukum, agama, dan nilai moral. Metode ini menjelaskan secara rinci setiap bagian yang ada dalam ayat Al-Qur'an.

Langkah-langkah mengaplikasikan metode tahlili dimulai dengan membaca ayat Al-Qur'an secara perlahan dan teliti, lalu mufassir menganalisis setiap kata dalam ayat berdasarkan makna bahasa. Selanjutnya, mufassir menjelaskan struktur tata bahasa (nahwu dan sharaf) dari ayat agar memahami hubungan antar kata dalam ayat tersebut. Mufassir kemudian menjelaskan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) jika ada dalam hadis atau riwayat para sahabat, agar memahami latar belakang sejarah ayat tersebut. Setelah itu, mufassir menjelaskan arti umum dari ayat dan arti yang lebih detail untuk setiap kata serta frasa yang terdapat dalam ayat itu. Mufassir juga menjelaskan hikmah yang terkandung dalam ayat, termasuk alasan mengapa suatu hukum atau perintah diwajibkan. Akhirnya, mufassir menyimpulkan pesan pokok dari ayat tersebut dan bagaimana pesan itu terkait dengan kehidupan manusia.

Metode tahlili mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan metode tafsir yang lain. Kelebihan utama metode tahlili adalah kemampuannya menganalisis setiap ayat secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isi Al-Qur'an. Metode ini sangat cocok untuk memahami isi secara mendalam karena menjelaskan setiap ayat dengan penjelasan yang analitis dan detail. Tafsir Al-Qur'an dengan metode ini sangat

membantu bagi para pelajar ilmu, terutama di bidang ilmu Al-Qur'an, untuk memahami lebih dalam mengenai Al-Qur'an dan penjelasannya. Metode tahlili menjelaskan secara rinci berbagai hal dalam penafsiran, seperti aspek bahasa, hukum, teologi, dan moral. Penafsiran tahlili membantu pembaca memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam dan menyeluruh.

Namun, metode analisis tersebut juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan oleh para pelajar. Kekurangan utama dari metode tahlili adalah memakan waktu lebih lama karena setiap ayat dijelaskan secara sangat rinci dan mendalam. Analisis yang mendalam membutuhkan kemampuan yang sangat baik di berbagai bidang ilmu seperti ilmu bahasa Arab, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu teologi. Kitab tafsir yang menggunakan cara analisis biasanya sangat panjang dan tebal, jadi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dibaca dan dipahami seluruhnya. Metode tahlili bisa membuat pembaca merasa bingung karena informasi yang diberikan terlalu banyak untuk setiap ayat.

Dalam bidang pendidikan Islam, metode tahlili sangat cocok digunakan sebagai pendekatan utama dalam mata kuliah Al-Qur'an dan Tafsir di institusi pendidikan tinggi Islam. Metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam dan menyeluruh melalui analisis yang rinci. Para ahli mengatakan bahwa metode tahlili adalah metode yang paling menyeluruh dan paling dalam dalam memahami Al-Qur'an karena mencakup berbagai hal dalam penjelasannya. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama, metode tahlili masih sangat penting karena membantu memahami Al-Qur'an secara mendalam, sesuatu yang tidak bisa didapatkan dengan metode tafsir lainnya.

Contoh cara menggunakan metode tahlili bisa dilihat di dalam buku tafsir Al-Kāmil fī Tafsīr al-Qur'an yang ditulis oleh Abu al-Hasan al-Mawardi, di mana penulis memberikan penjelasan yang sangat rinci terhadap setiap ayat dalam Al-Qur'an. Kitab tafsir Tafsīr al-Jawāhir yang ditulis oleh Muhammad al-Junaydi juga menggunakan pendekatan tahlili dengan penjelasan yang sangat detail mengenai berbagai aspek dalam penafsiran. Kitab tafsir Al-Mīzān yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Husayn Tabāṭabā'i meskipun dalam beberapa bagian menggunakan pendekatan umum, secara keseluruhan lebih sering menerapkan metode analitis dengan penjelasan yang mendetail.

Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran merupakan cara dalam memahami Al-Qur'an dengan membandingkan beragam pandangan dari para ahli tafsir. Pendekatan ini memberikan perspektif yang mendalam, meski bisa membuat bingung bagi pembaca yang baru mulai. Kata "muqaran" berasal dari istilah Arab muqāranah yang berarti perbandingan antara dua atau lebih hal. Metode ini memfasilitasi perbandingan pendapat di antara para scholar untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam lewat analisis komparatif. Dengan menggunakan metode muqaran, pembaca bisa memahami berbagai sudut pandang dari para mufassir terkait sebuah ayat. Pendekatan ini tidak hanya mencakup perbandingan antar pendapat mufassir yang berbeda, tetapi juga melibatkan analisis berbagai interpretasi kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Salah satu karakteristik paling signifikan dari metode muqaran adalah perbandingan pendapat antara mufassir klasik dan modern mengenai sebuah ayat atau istilah dalam Al-Qur'an. Metode ini membandingkan pandangan dari para ahli tafsir yang berasal dari berbagai mazhab dan periode waktu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ayat. Para mufassir yang menerapkan metode muqaran mengumpulkan beragam pendapat dari berbagai kitab tafsir, kemudian menganalisis kelebihan dan kekurangan dari tiap pandangan tersebut. Metode muqaran juga melakukan perbandingan penafsiran antara mufassir yang memanfaatkan

metode ijmali, tahlili, dan maudhu'i demi menilai perbedaan pendekatan dalam penafsiran. Proses perbandingan dalam metode ini dilakukan secara terencana dengan menyajikan setiap pendapat secara jelas, lalu memberikan analisis tentang kesamaan dan perbedaan di antara pandangan-pandangan tersebut. Metode ini memungkinkan pembaca untuk meninjau berbagai perspektif berbeda mengenai makna ayat Al-Qur'an (Gufrona et al., 2025).

Langkah-langkah untuk menerapkan metode muqaran diawali dengan memilih ayat atau kata dari Al-Qur'an yang akan dibandingkan penafsirannya. Selanjutnya, mufassir mengumpulkan berbagai perspektif dari kitab tafsir yang beragam, termasuk karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Kabir, dan Tafsir al-Nasafi, serta tafsir modern seperti Tafsir al-Mizan, Fi Zilal al-Qur'an, dan Al-Azhar. Mufassir kemudian mempresentasikan setiap pendapat dengan cara yang terstruktur, menjelaskan siapa mufassir yang memberikan pandangan tersebut dan dari buku tafsir mana pandangan itu diambil. Setelah menyajikan seluruh pendapat, mufassir melaksanakan analisis perbandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara pendapat-pendapat tersebut, termasuk variasi dalam pemahaman arti bahasa, interpretasi hukum, dan penafsiran teologis. Kemudian, mufassir menilai kelebihan dan kekurangan dari setiap pendapat dan menetapkan pendapat mana yang paling solid berdasarkan bukti dan argumen yang disajikan. Akhirnya, mufassir menyimpulkan tentang penafsiran yang paling sesuai dengan maksud ayat berdasarkan analisis perbandingan yang telah dilakukan.

Metode muqaran menawarkan keuntungan yang jelas dalam memberikan pemahaman mendalam terkait arti ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Salah satu ciri utama metode muqaran ialah kemampuannya untuk menyajikan wawasan yang beragam dengan membandingkan pendapat dari berbagai mufassir, baik dari beragam mazhab maupun periode sejarah. Pendekatan ini memungkinkan adanya analisis perbandingan antara tafsir yang berbeda, sehingga para pembaca dapat mengidentifikasi beragam sudut pandang terkait makna ayat tersebut. Dengan membandingkan beragam opini ilmiah, metode ini memberikan gambaran yang mendalam karena menyertakan berbagai pandangan dan membahas kelebihan serta kekurangan masing-masing posisi. Metode muqaran memfasilitasi pembaca dalam memahami bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang kompleks dan bisa ditafsirkan dari banyak perspektif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pembaca untuk menjauh dari penafsiran yang terlalu terikat pada satu pandangan tertentu dengan memperlihatkan beragam pendapat yang ada.

Namun, pendekatan muqaran juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan oleh para pelajar. Kelemahan utama dari pendekatan ini adalah dapat menyebabkan kebingungan bagi pembaca yang masih baru karena menawarkan berbagai pandangan yang bisa saling bertentangan. Hal ini bisa membingungkan bagi pembaca pemula karena pendekatan ini memerlukan kemampuan untuk menganalisis pandangan secara akurat dan menentukan yang paling kuat. Pendekatan ini memerlukan pengetahuan yang mendalam dalam berbagai bidang seperti linguistik Arab, ilmu hadits, fiqh, dan teologi agar dapat membandingkan pandangan dengan tepat. Buku tafsir yang mengaplikasikan metode muqaran biasanya sangat panjang dan rumit karena mencakup beragam pandangan dari tafsir yang berbeda. Pendekatan ini juga dapat membuat pembaca merasa tertekan karena terlalu banyak informasi dan pandangan yang disajikan untuk setiap ayat.

Dalam dunia pendidikan Islam, pendekatan muqaran sangat cocok sebagai metode lanjutan untuk mata kuliah Al-Qur'an dan Tafsir di institusi pendidikan tinggi Islam setelah mahasiswa memperoleh pemahaman tentang metode tahlili dan ijmali. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana membandingkan berbagai pandangan mufassir dan menentukan mana yang paling kuat dengan merujuk pada bukti serta argumen. Para ulama

menegaskan bahwa pendekatan muqaran merupakan teknik penting dalam tafsir Al-Qur'an karena memberikan perspektif yang lebih luas mengenai berbagai pandangan mufassir. Walaupun bisa menjadi membingungkan untuk pembaca yang masih baru, metode muqaran tetap vital karena memberikan pandangan komprehensif tentang beragam pendapat mufassir yang tidak dapat ditemukan dalam metode tafsir yang lain. Pendekatan muqaran juga bisa digunakan oleh peneliti Al-Qur'an yang berminat melakukan studi komparatif terhadap tafsir dari ayat-ayat tertentu.

Contoh penerapan pendekatan muqaran dapat dilihat pada karya *Al-Tafsīr al-Muqāran* oleh Abdullah al-Harsī, yang memberikan perbandingan berbagai pandangan mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Karya *Tafsīr al-Muqāran lī al-Aqālīm al-Tafsīriyah* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazālī juga menerapkan pendekatan muqaran dengan perbandingan yang sangat mendetail mengenai pandangan mufassir dari berbagai mazhab. Karya *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* yang ditulis oleh Muhammad Ghazālī juga menawarkan perbandingan antar berbagai metode tafsir, termasuk perbandingan antara metode ijmalī, tahlilī, dan maudhu'i. Penerapan pendekatan muqaran dalam karya-karya tafsir ini menunjukkan relevansinya yang tinggi dalam memahami Al-Qur'an dari sudut pandang yang bervariasi.

Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i adalah cara untuk menginterpretasikan Al-Qur'an yang menekankan pendekatan tematis dengan menyoroti tema tertentu dalam Al-Qur'an dan mendukung pemahaman tematik secara menyeluruh, namun tidak menyajikan konteks keseluruhan dari ayat-ayat tersebut. Istilah "maudhu'i" berasal dari kata Arab *maudhū* yang berarti tema atau subyek. Metode ini menitikberatkan pada tafsir tematik, menghadirkan pandangan yang menyeluruh mengenai tema tertentu yang dipilih oleh mufassir. Metode maudhu'i merupakan pendekatan yang relatif baru dalam perkembangan disiplin tafsir, dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemahaman tematik dalam konteks modern. Metode ini tidak mengikuti urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh metode ijmalī dan tahlilī, melainkan mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan tema spesifik dari berbagai surat dan kemudian menganalisisnya secara menyeluruh.

Karakteristik pokok dari metode maudhu'i adalah penafsiran yang berfokus pada tema atau subyek tertentu yang dipilih oleh mufassir, misalnya tema tentang iman, Islam, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, atau ilmu pengetahuan. Metode ini menyoroti tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surat Al-Qur'an, lalu menganalisisnya secara menyeluruh. Mufassir yang menerapkan metode maudhu'i terlebih dahulu menentukan tema, kemudian mencari semua ayat yang relevan dengan tema tersebut di berbagai surat Al-Qur'an. Metode maudhu'i mendukung pemahaman tematik yang komprehensif dengan memberikan pandangan lengkap mengenai suatu tema melalui beragam ayat dalam Al-Qur'an. Metode ini menawarkan wawasan yang menyeluruh tentang tema yang dipilih oleh mufassir dengan mengumpulkan semua ayat terkait. Selain itu, metode maudhu'i juga memungkinkan mufassir untuk meneliti evolusi tema dari ayat-ayat yang diturunkan di Makkah sampai pada ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (Gufrona et al., 2025).

Langkah-langkah untuk menerapkan metode maudhu'i dimulai dengan memilih tema atau subjek yang akan ditafsirkan, seperti iman, Islam, etika, hukum, aspek sosial, ekonomi, atau ilmu. Berikutnya, mufassir mencari setiap ayat yang berhubungan dengan tema tersebut dari berbagai surat dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti mufassir Al-Qur'an, konkordansi Al-Qur'an, atau basis data digital Al-Qur'an. Mufassir mengurutkan ayat-ayat ini dalam urutan waktu, menganalisis setiap ayat secara mendalam dengan membahas makna

linguistik, struktur tata bahasa, konteks sejarah, dan makna teologis dari masing-masing ayat. Kemudian, mufassir menyintesis semua ayat yang relevan dengan tema tersebut untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai tema yang ditafsir. Selanjutnya, mufassir meninjau relevansi tema ini dengan kehidupan modern, termasuk penerapan tema dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan moral. Di akhir proses, mufassir memberikan ringkasan mengenai inti pesan dari tema tersebut serta relevansinya terhadap kehidupan manusia.

Metode maudhu'i menghadirkan keuntungan yang signifikan dalam menyediakan pemahaman tematik yang komprehensif mengenai Al-Qur'an. Salah satu keuntungan utama dari metode maudhu'i adalah menyoroti tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan menawarkan panduan yang utuh tentang suatu tema melalui berbagai ayat. Metode ini memfasilitasi pemahaman tematik secara menyeluruh karena mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan tema yang dipilih, lalu menganalisisnya secara menyeluruh. Hal ini memberikan pandangan lengkap tentang tema yang ditentukan oleh mufassir dengan mempertimbangkan perkembangan tema dari ayat-ayat yang muncul di Makkah hingga ayat-ayat yang terdapat di Madinah.

Namun, pendekatan maudhu'i juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan oleh para pelajar. Kelemahan utama dari pendekatan ini adalah tidak memberikan konteks dari seluruh ayat karena hanya berfokus pada tema tertentu dan tidak mencakup ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan tema tersebut. Tidak memberikan konteks dari seluruh ayat karena metode ini hanya mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tertentu dan tidak meninjau urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an. Teknik ini terbatas pada tema yang dipilih oleh mufassir sehingga tidak memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Mufassir yang menggunakan pendekatan ini mungkin memilih ayat yang hanya mendukung tema tertentu dan mengabaikan ayat lain yang tidak berhubungan dengan tema tersebut. Pendekatan maudhu'i juga membutuhkan waktu yang lama karena harus mencari semua ayat yang relevan dengan tema tertentu dari berbagai surat dalam Al-Qur'an. Metode ini menuntut keahlian tinggi dalam berbagai bidang, seperti bahasa Arab, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan teologi agar dapat menganalisis ayat-ayat secara menyeluruh.

Dalam rangka pendidikan Islam, pendekatan maudhu'i sangat cocok diterapkan sebagai metode spesifik dalam pelajaran Al-Qur'an dan Isu Kontemporer di lembaga pendidikan tinggi Islam. Metode ini berguna untuk membantu mahasiswa dalam memahami Al-Qur'an dengan cara yang tematik dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Para cendekiawan sepakat bahwa pendekatan maudhu'i merupakan metode yang penting dalam interpretasi Al-Qur'an di zaman sekarang, karena memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai tema-tema tertentu. Meskipun tidak mengungkap konteks menyeluruh dari setiap ayat, pendekatan maudhu'i tetap penting karena memberikan pemahaman tematik yang mendalam yang tidak bisa didapat dari metode tafsir lainnya. Pendekatan maudhu'i juga dapat dimanfaatkan oleh para peneliti Al-Qur'an yang ingin melakukan studi tematik pada ayat-ayat tertentu. Metode ini sangat cocok untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti sains, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan.

Contoh penerapan pendekatan maudhu'i dapat ditemukan dalam buku *Al-Tafsīr al-Maudhū'* yang ditulis oleh Abdullah al-Ghazālī, yang memberikan penafsiran tematik mengenai berbagai topik seperti iman, Islam, moralitas, hukum, dan sosial. Buku *Tafsīr al-Maudhū'* karya Muhammad al-Thāhir juga memanfaatkan pendekatan maudhu'i dengan penafsiran tematik yang sangat mendalam mengenai isu-isu modern seperti sains, teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Buku *Al-Qur'an dan Bahasa* yang ditulis oleh Muhammad Al-Ghazālī juga menerapkan pendekatan maudhu'i dalam pembahasan tema bahasa dan sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keempat metode tafsir (tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i) masing-masing memiliki karakteristik, pendekatan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda namun tetap memiliki esensi yang sama dalam upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir ijmal merupakan metode penafsiran dengan penjelasan singkat dan global yang cocok untuk pemula, namun kurang dalam kedalaman analisis. Metode tafsir tahlili merupakan metode yang paling lengkap dan mendalam dengan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek penafsiran, namun memerlukan waktu yang panjang dan tidak tepat bagi pemula. Metode tafsir muqaran memberikan wawasan kaya melalui perbandingan berbagai pendapat mufassir dari berbagai mazhab, namun dapat membingungkan bagi pembaca pemula. Metode tafsir maudhu'i memberikan pemahaman tematik komprehensif yang sangat relevan untuk menjawab masalah-masalah kontemporer, namun tidak memberikan konteks keseluruhan ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriatunnisa, A., & Rafdi, D. A. (2023). Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>
- Gufrona, A., Achsanb, A., Hajryc, A. D. Al, Alwid, M. N., & Faishole. (2025). Metode dan corak tafsir al-qur'an (tahlili, ijmal, muqaran, maudu'i). *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(c), 464–475.
- Nofitayanti, Abdussalam, A., & Suresman, E. (2022). Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran. *Civilization Research Journal of Islamic Studies*.
- Ridwan, A. R., Shyafitri, M. S., Angraini, R., & Saputra, I. (2024). Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jsii.v2i2.837>
- Wigati, A., & Pramuji, M. D. (2024). Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (Al-Ijmal, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu'i). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmal, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>